

## **Analisis Pengaruh Emosi, Suasana Hati dan *Role Stress* Auditor terhadap Audit Judgement**

Lely Indriaty<sup>1</sup>, Hanif Fadhil Rafif<sup>2</sup>, Gen Norman Thomas<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>FEB Universitas Persada Indonesia YAI, Jakarta, Indonesia

<sup>3</sup>School of Accounting, Universitas Bina Nusantara, Jakarta  
Indonesia, 11480

Email: [llynorman@gmail.com](mailto:llynorman@gmail.com)<sup>1</sup>, [hanfadhil.oz@gmail.com](mailto:hanfadhil.oz@gmail.com)<sup>2</sup>, [gen\\_nt@binus.ac.id](mailto:gen_nt@binus.ac.id)<sup>3</sup>

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Emosi, Suasana Hati, dan Role Stress Auditor terhadap Audit Judgement. Penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam pendekatan kuantitatif yaitu studi empiris mengenai emosi, suasana hati dan tekanan peran Auditor terhadap audit judgement. Populasi penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di Jakarta periode 2022. Pengambilan sampel didasarkan pada metode purposive sampling, kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah auditor eksternal yang bekerja di KAP dan sudah pernah melakukan audit judgement. Data yang sudah dikumpulkan, dianalisis secara kuantitatif dengan perhitungan statistik deskriptif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer berupa kuesioner yang dibagikan ke auditor eksternal. Analisis data menggunakan software SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan uji parsial (uji t), emosi berpengaruh secara signifikan terhadap audit judgement, sedangkan suasana hati tidak berpengaruh terhadap audit judgement, dan role stress Auditor berpengaruh signifikan terhadap audit judgement. Dari hasil uji F bahwa Emosi, Suasana Hati dan Role Stress Auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit judgement dengan nilai F Hitung  $163,642 > F$  tabel  $3,2288$  dan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ .

**Kata kunci : Emosional, Suasana Hati, Tekanan Peran Auditor, *Audit Judgement***

### **ABSTRACT**

*This study aims to examine the effect of Emotions, Moods, and Auditor's Role Stress on Audit Judgment. This research can be categorized into a quantitative approach, namely an empirical study of emotions, moods and role stress on audit judgment. The population of this research is auditors who work in Public Accounting Firms (KAP) in Jakarta for the 2022 period. Sampling is based on the purposive sampling method, the sample criteria used in this study are external auditors who work at KAP and have conducted audit judgments. The data that has been collected will be analyzed quantitatively with descriptive statistical calculations. The type of data used in this study is primary data in the form of a questionnaire distributed to external auditors. Data analysis using SPSS software. The results of this study indicate that based on the partial test (t test), emotional has a significant and significant effect on audit judgment, while mood has no effect on audit judgment, and role stress has a significant and significant effect on audit judgment. (f test), Emotion, Mood and Role Stress have a positive and significant effect on audit judgment with an F value Count  $163.642 > F$  table  $3.2288$  and a significance value of  $0.000 < 0.05$ .*

**Keywords: Emotion, Mood, Role Stress, *Audit Judgement***

## PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan hasil proses akuntansi yang dapat dijadikan sebagai data keuangan atau sebagai alat komunikasi antara aktivitas perusahaan dengan stakeholders. Tujuan laporan keuangan tahunan sesuai dengan Prinsip Akuntansi (SAK) adalah untuk memberikan informasi tentang aset, keuangan, dan status aset perusahaan, yang membantu sejumlah besar penerima dalam pengambilan keputusan ekonomi. Oleh sebab itu laporan keuangan harus diaudit oleh kantor akuntan publik yang harus bisa menjamin kualitas setiap informasi yang dihasilkannya. Untuk menyeleksi informasi agar dapat diproses lebih lanjut secara efektif dan efisien diperlukan suatu *judgement*. Tepat atau tidaknya *judgement* auditor yang akan menentukan kualitas hasil audit.

Akuntan publik adalah akuntan yang telah memperoleh izin dari menteri keuangan untuk memberikan jasa akuntan publik di Indonesia. Ketentuan mengenai akuntan publik di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2011 tentang Akuntan Publik dan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik. Jasa audit adalah suatu jasa pemeriksaan atas kegiatan ekonomi guna meningkatkan mutu informasi keuangan bagi pihak yang berkepentingan melalui proses sistematis untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti-bukti secara objektif sehubungan dengan asersi atas tindakan dan peristiwa ekonomi sehingga dapat memastikan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dan menetapkan kriteria serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Jasa audit merupakan bagian dari jasa *assurance* sehingga setiap informasi yang disajikan harus berkualitas, benar serta relevan sehingga dapat diperoleh untuk pengambilan keputusan oleh pihak yang berkepentingan (Aji, 2013).

Jasa audit yang disediakan oleh profesi akuntan publik mencakup pemerolehan dan penilaian bukti yang mendasari laporan keuangan historis suatu entitas yang berisiko asersi yang dibuat oleh manajemen entitas tersebut (Mulyadi, 2011:5). Seorang Auditor di dalam melaksanakan tugasnya dalam menghasilkan opini audit dituntut untuk profesional agar menghasilkan audit yang optimal. Karena dengan hasil yang optimal bisa dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan oleh *stakeholder*. Selain itu keberadaan profesi auditor akan mendapat kepercayaan dari masyarakat apabila auditor menghasilkan audit yang berkualitas (Aisyah dan Sukirman 2015). Audit judgment merupakan suatu pertimbangan pribadi atau cara pandang auditor dalam menanggapi informasi yang mempengaruhi dokumentasi bukti serta pembuatan keputusan pendapat auditor atas laporan keuangan suatu entitas (Junaedi, 2014). Menurut Mulyadi (2014:9) audit merupakan suatu proses sistematis untuk memperoleh & mengevaluasi bukti secara obyektif tentang pernyataan pernyataan mengenai aktivitas & peristiwa ekonomi, menggunakan tujuan untuk memutuskan taraf kesesuaian setara pernyataan-pernyataan tadi menggunakan kriteria yang sudah ditetapkan, dan penyampaian output-output pada pemakai yang berkepentingan. Penelitian

menggambarkan bahwa auditor dapat mengalami reaksi emosional terhadap klien (misalnya, disukai) atau elemen lingkungan tugas (misalnya, kecemasan berurusan dengan jenis orang tertentu atau tentang dimintai pertanggungjawaban), atau suasana hati umum yang tidak terkait dengan konteks penilaian (misalnya, suasana hati yang buruk terkait dengan cuaca), yang dapat mengakibatkan kesalahan penilaian.

Goleman (2001) membagi kecerdasan emosional menjadi lima komponen: kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Penulis menggunakan kelima komponen tersebut sebagai indikator untuk mengukur variabel kecerdasan emosional dalam penelitian ini. Hasil survei (Jaya, Yuniarta, dan Wahyuni,

2016) menunjukkan bahwa pengaruh kecerdasan emosional terhadap kualitas audit berpengaruh sangat positif. Dengan kata lain, semakin cerdas auditor, semakin baik kualitas auditnya. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak seperti penelitian oleh (Hakim & Esfandari, 2015) dan (Amaria, 2015), tidak ada korelasi antara kecerdasan emosional dan kualitas tes yang dibuat oleh auditor.

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan audit judgement ada dalam tiga kelompok. Kelompok pertama adalah makalah meneliti peran yang disukai klien dapat mempengaruhi penilaian auditor (Bhattacharjee dan Moreno 2002; Bhattacharjee et al. 2012). Bhattacharjee et al. (2012) Perluas penelitian ini dengan menyelidiki apakah reaksi emosional interpersonal yang tidak relevan terhadap klien mempengaruhi kerentanan auditor terhadap kemampuan klien, yang merupakan faktor audit terkait. Penelitian audit sebelumnya telah menunjukkan bahwa auditor menempatkan penekanan yang tepat pada informasi yang diperoleh dari sumber yang lebih kompeten, objektif, dan sangat terintegrasi (misalnya Kaplan et al. 2008). Namun, studi persuasif psikologis menunjukkan bahwa respon emosional dari hubungan interpersonal adalah karakteristik dari sumber lain yang dapat mempengaruhi persuasif bukti (Petty dan Cacioppo 1986). Prediksi teoritis penulis didasarkan pada Elaboration Likelihood Model (ELM), yang memprediksi faktor-faktor yang mempengaruhi persuasif informasi selama pengambilan keputusan. Model ini bergantung pada isyarat heuristik, termasuk emosi emosional, ketika individu kurang termotivasi untuk berpikir tentang informasi dan menerima informasi dari sumber yang kurang mampu daripada ketika mereka menerimanya dari sumber yang lebih mampu. Diprediksi menjadi mungkin (Finucane et al. 2000). Berdasarkan teori ini, penulis memperkirakan bahwa emosi seperti suka atau tidak suka klien akan mempengaruhi penilaian auditor jika sumber klien lebih rendah daripada lebih tinggi.

Kelompok makalah kedua meneliti

bagaimana perasaan kecemasan auditor dan juri terhadap komponen tugas dapat mempengaruhi pengambilan keputusan (Kadous 2001; Bagley 2010). Bagley (2010) mengambil pendekatan yang mirip dengan penelitian emosional, apakah akuntabilitas banyak pihak, yang merupakan aspek luas dari lingkungan audit, menyebabkan pemeriksa mengalami kecemasan, dan bagaimana kecemasan ini memengaruhi kinerja audit, saya menyelidiki apakah itu memengaruhi. Auditor sering bertanggung jawab kepada banyak pihak dengan preferensi kinerja yang berbeda pada saat yang sama (Bierstaker dan Wright 2001). Penelitian psikologis menunjukkan bahwa peningkatan akuntabilitas oleh banyak pihak memiliki konsekuensi negatif, termasuk reaksi emosional negatif, meskipun akuntabilitas ganda tampaknya hanya memiliki manfaat kualitas positif, hal ini menunjukkan bahwa hal itu dapat mengakibatkan (Seta et al. 1989). Para penulis memperkirakan bahwa dengan meningkatnya tuntutan akuntabilitas, begitu pula emosi negatif, terutama pada tugas-tugas yang sangat kompleks, yang akan merugikan kinerja auditor.

Kelompok terakhir makalah meneliti dampak suasana hati positif dan negatif umum pada pengambilan keputusan auditor (Chung et al 2008; Cianci dan Bierstaker 2009). Studi yang dikumpulkan sebelumnya menunjukkan bahwa emosi terhadap target tertentu (yaitu, klien atau tugas) dapat mempengaruhi penilaian, tetapi suasana hati auditor secara keseluruhan juga mempengaruhi kinerja. Penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa hal itu dapat diberikan. Chung dkk. (2008) menyelidiki dampak dari berbagai emosi (positif, netral, negatif) pada keputusan evaluasi akuntan profesional. Suasana hati adalah keadaan pikiran atau emosi. Auditor dapat mengalami suasana hati yang berbeda setiap saat selama audit, yang dipicu oleh berbagai peristiwa di dalam dan di luar audit, tetapi penelitian audit mengeksplorasi suasana hati yang cenderung tidak bergantung pada tugas. Berdasarkan studi psikologis, penulis berpendapat bahwa

individu dengan suasana hati negatif dapat mengingat lebih banyak informasi negatif (konservatif) ketika membuat keputusan (Clore et al.1994). Orang dengan suasana hati yang negatif juga kurang tertarik untuk tetap berada dalam suasana hati yang negatif dan akan bersedia untuk menghadapi orang lain dan mengungkapkan informasi negatif (Wegener dan Petty 1994). Sebaliknya, orang yang merasa positif mungkin mengingat lebih banyak informasi positif (yaitu, informasi yang menunjukkan risiko kesalahan penyajian yang lebih rendah) ketika membuat keputusan, dan bersikap positif dengan mengambil sikap konfrontatif. Saya tertarik untuk menjaga suasana hati yang baik. Misalnya, penulis memperkirakan bahwa akuntan emosional negatif akan menawarkan nilai inventaris yang lebih konservatif daripada akuntan emosional positif.

Dalam sebuah eksperimen yang melibatkan auditor langsung, penulis memanipulasi tiga jenis suasana hati dengan meminta peserta membaca satu dari tiga bagian yang membangkitkan suasana hati positif, netral, atau negatif. Auditor kemudian diminta untuk memberikan representasi yang adil dari tingkat persediaan klien jika dua penilai independen melaporkan nilai persediaan yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta dalam suasana hati positif menilai inventaris lebih tinggi daripada peserta dalam suasana hati negatif, dengan suasana netral di tengah. Selain itu, peserta dengan emosi positif menunjukkan peringkat konsensus terendah dibandingkan dengan peserta dengan emosi netral dan negatif. Hasil ini menunjukkan bahwa ketidaksepakatan lebih mungkin terjadi antara penilai yang memberikan suara positif daripada mereka yang memilih negatif. Dalam percobaan lain menggunakan tugas yang sama, mengaudit siswa dengan suasana hati positif memiliki lebih sedikit informasi positif dan negatif dibandingkan peserta dengan suasana hati negatif, menunjukkan bahwa suasana hati mempengaruhi penggunaan informasi. Noland et al. (2015) Menyelidiki efek suasana hati pada audit judgement dan

menemukan bahwa peserta dengan suasana hati negatif memiliki konsensus konservatif terendah dan terendah dalam menentukan skor inventaris.

Semua penelitian ini mengungkapkan bahwa emosi dan suasana hati berpotensi memengaruhi penilaian audit secara tidak tepat. Diabaikan, kesalahan ini dapat memiliki implikasi yang signifikan untuk pengambilan keputusan auditor dan, akibatnya, pada keseluruhan efektivitas dan efisiensi proses audit.

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan audit judgment dilakukan oleh Raiyani (2014), Tielman (2014), Rahmawati (2012), Praditaningrum (2011) dan Jamilah, et all (2007). Salah satu faktor yang mempengaruhi audit judgment menurut Raiyani (2014) yaitu locus of control. Raiyani (2014) menyatakan locus of control merupakan persepsi individu pada suatu kejadian, dapat atau tidaknya individu tersebut mengendalikan suatu kejadian yang terjadi. Auditor yang memiliki locus of control lebih baik dalam mengatasi stress dengan intensitas kerja yang lebih tinggi. Seorang auditor yang memiliki locus of control yang baik maka akan semakin baik cara pandangnya. Hal tersebut akan membentuk auditor yang memiliki audit judgment yang berkualitas atau dapat diandalkan. Tekanan peran adalah Persepsi individu tentang karakteristik peran tertentu dan apa itu sebenarnya Dicapai oleh orang itu pada waktu itu sambil memainkan peran tertentu (Lambert dan Lambert, 2001). Pada dasarnya, stres peran terjadi karena alasan berikut: Ambiguitas peran dan konflik peran (Le Rouge et al., 2006). Ambiguitas peran Kurangnya informasi yang jelas tentang tujuan dan tanggung jawab Seorang karyawan yang melakukan tugas dalam suatu organisasi.

Hasil penelitian Raiyani (2014) menyatakan locus of control berpengaruh terhadap audit judgment. Kondisi kerja yang kurang baik dapat mempengaruhi kinerja auditor dan akibatnya mempengaruhi kepercayaan masyarakat public terhadap auditor sebagai pihak independen dalam pengauditan laporan keuangan (Hanif,

2013;Wigati, 2017). Individu yang harus berinteraksi dengan banyak orang di dalam dan di luar organisasi dengan keinginan dan harapan yang berbeda dapat rentan terhadap role stress (Syafariah,2017).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya dari penelitian Wigati (2017) yang berjudul Pengaruh Role Stress dan Independensi terhadap Kinerja Auditor dalam Perspektif Etika Islam (Studi pada Inspektorat Kota Bandar Lampung). Menurut Syafariah (2017) dan Amalia (2017), role stress adalah suatu kondisi dimana seseorang dipengaruhi oleh sesuatu yang samar dan kontradiktif serta berperilaku berbeda sehingga tidak mandiri dan bekerja. Konsekuensinya dapat berprasangka buruk dan merugikan. kepada pihak-pihak tertentu. Dalam penelitian Rahmawati (2011) "Pengaruh Stres Peran Terhadap Kinerja Auditor dengan Indeks Emosional sebagai Variabel Relaksasi", konflik peran dan ambiguitas peran mempengaruhi kinerja individu saat menguji respons perilaku. Sementara itu, Ermawatti (2014) menemukan bahwa konflik peran dan ambiguitas peran secara bersamaan berdampak signifikan terhadap kinerja auditor. Penelitian ini dilakukan oleh Rapina (2008), TjunTjun Lauw, dkk. Ini adalah penelitian bersama yang dilakukan oleh. (2012) dan Sujana (2014). Peran stres, independensi, dan kinerja auditor adalah aplikasi dari penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya, Rapina (2008), menemukan dalam penelitiannya bahwa akuntan dengan ambiguitas peran yang tinggi tidak berkinerja buruk, tetapi akuntan dengan kesadaran tinggi akan konflik peran dan masalah lingkungan berkinerja buruk.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penelitian kali ini bermaksud meneliti kembali beberapa faktor yang mempengaruhi *audit judgement*. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Emosi, Suasana Hati dan Role Stress Auditor Pada Audit Judgement** “.

## RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah

diuraikan di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah emosi berpengaruh terhadap *audit judgement* ?
2. Apakah suasana hati berpengaruh terhadap *audit judgement* ?
3. Apakah role stress berpengaruh terhadap *audit judgement* ?

## TUJUAN PENELITIAN

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor- faktor yang mempengaruhi *audit judgement* pada auditor KAP. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Menemukan bukti empiris dan menganalisis mengenai pengaruh emosi auditor terhadap *audit judgement* yang diambil oleh pemeriksa.
2. Menemukan bukti empiris dan menganalisis mengenai pengaruh suasana hati auditor terhadap *audit judgement* yang diambil oleh pemeriksa.
3. Menemukan bukti empiris dan menganalisis mengenai pengaruh role stress terhadap *audit judgement* yang diambil oleh pemeriksa

## LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

### Tinjauan Teori

Pernyataan atau kesimpulan yang disusun secara sistematis untuk mendukung teori-teori yang terdapat pada variable, berikut tinjauan teori :

### Teori Atribusi

Teori atribusi menjelaskan bahwa perilaku manusia ditentukan oleh kombinasi faktor internal (karakteristik, kemampuan, usaha) dan faktor eksternal (kondisi lingkungan, situasi tertentu, keberuntungan). Menurut Heider (1958) dari (Furiady & Kurnia, 2015), atribusi internal dan eksternal mempengaruhi penilaian kinerja individu, misalnya bagaimana atasan memperlakukan bawahannya, sikap dan pekerjaannya, dapat mempengaruhi

kepuasan Anda. Teori ini berlaku melalui locus of control. Badan kendali ini memiliki dua komponen, yaitu pengendalian internal dan pengendalian eksternal. Lintasan pengendalian internal adalah pengalaman pribadi untuk dapat mempengaruhi kinerja dan perilaku melalui keterampilan, kemampuan, dan upaya. Lintasan kontrol eksternal adalah perasaan seseorang bahwa perilaku mereka dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berada di luar kendali mereka. Teori atribusi dapat menjelaskan bagaimana faktor internal dan eksternal mempengaruhi perilaku auditor dalam penugasan audit. Heider (1958) dari (Furiady & Kurnia, 2015) menyatakan bahwa kekuatan internal (karakteristik pribadi seperti kemampuan, usaha, dan kelelahan) dan kekuatan eksternal (karakteristik lingkungan seperti aturan dan cuaca) secara bersama-sama menentukan perilaku manusia.

### **Teori Kognitif**

Teori kognitif memandang belajar sebagai proses yang memberi fungsi unsur-unsur kognisi terutama pikiran untuk mengenal dan memahami stimulus yang datang dari luar. Teori ini lebih menekankan bagaimana proses atau upaya mengoptimalkan kemampuan aspek rasional yang dimiliki oleh orang lain. Menurut Piaget ada tiga prinsip utama pembelajaran bagi manusia yaitu belajar aktif (pengembangan unsur pengetahuan, kemampuan, dan inisiatif dari individu), belajar melalui interaksi sosial (pengembangan kognitif mengarah pada banyak pandangan), dan belajar melalui pengalaman sendiri (Winarto, 2011).

Pertimbangan auditor sangat tergantung dari persepsi mengenai suatu situasi. Aplikasi teori kognitif dapat digunakan untuk mengkaji bagaimana auditor mengambil suatu pertimbangan berdasarkan pengalaman dan keahliannya dalam melaksanakan tugas audit. Hogart (1992) dalam Jamilah,dkk (2007) mengartikan *judgment* sebagai proses kognitif yang merupakan perilaku pemilihan keputusan.

*Judgment* yang merupakan dasar dari

sikap profesional, dapat dibentuk berdasarkan pengalaman dan keahlian. Setiap kali auditor melakukan audit maka auditor akan belajar dari pengalaman sebelumnya, memahami serta meningkatkan kecermatan dalam pelaksanaan audit. Auditor akan mengintegrasikan pengalaman auditnya dengan pengetahuan yang telah dimilikinya. Proses memahami dan belajar inilah yang menjadi proses peningkatan keahlian auditor seperti bertambahnya pengetahuan audit dan meningkatnya kemampuan auditor dalam membuat *judgment* audit.

### **Audit Judgement**

*Audit judgment* merupakan salah satu perspektif atau suatu pertimbangan auditor ketika berhadapan dengan informasi yang mempengaruhi dokumen dan merupakan pengambil keputusan audit atas laporan keuangan suatu entitas. *Judgement* adalah opini audit atas sekumpulan fakta dan bukti. Menurut (Susetyo, 2009) *judgement* adalah tindakan yang paling berpengaruh dalam mengenali suatu situasi. Ketika berhadapan dengan ketidakpastian dan informasi yang terbatas, auditor dituntut untuk bisa membuat keputusan yang dapat digunakan untuk membuat *judgement* dan mengevaluasi *judgement*. Secara subjektif, *judgment* sebagai tanggapan atau respon dari seseorang terhadap informasi, data, input atau apapun yang ditangkap oleh panca indra maupun perasaan. Dalam membuat suatu *judgment*, auditor akan mengumpulkan berbagai bukti relevan dalam waktu yang berbeda dan kemudian mengintegrasikan informasi dari bukti-bukti tersebut. Auditor akan menjadi lebih berhati-hati karena *judgment* yang dilakukannya banyak mengandung sampling dan risiko audit yang berdampak pada masa yang akan datang (Anderson dan Kraushaar, 1986). Maka dari itu pertanggungjawaban merupakan faktor penting dalam lingkup auditor *judgment*.

Pemeriksa dalam mengaudit berpedoman terhadap petunjuk pelaksanaan pemeriksaan dan petunjuk teknis pemeriksaan. Lingkup petunjuk

pelaksanaan pemeriksaan keuangan ini meliputi tata cara pelaksanaan pemeriksaan keuangan mulai dari tahap perencanaan hingga ke tahap pelaporan, sedangkan hal-hal yang bersifat teknis dalam pemeriksaan secara rinci diuraikan pada petunjuk teknis pemeriksaan keuangan. Namun demikian, dua petunjuk ini mengatur pemahaman atas sistem pengendalian intern, pemahaman dan penilaian risiko, penetapan materialitas awal dan kesalahan tertoleransi dan penentuan metode uji petik untuk melaksanakan pemeriksaan yang hasil laporannya menjadi patokan bagi pemeriksa dalam pembuatan *judgment*.

### **Emosi**

Emosi yang ada pada diri seseorang dapat mempengaruhi kinerja seseorang. Ketika tingkat emosi seseorang tidak stabil, seseorang menjadi sulit untuk fokus pada sesuatu. Emosi seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Atau karena ada berbagai persyaratan yang harus dipenuhi.

Cooper dan Swaf (2004) dalam (Hakim & Esfandari, 2015) menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan kekuatan dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, dan pengaruh manusia. Kecerdasan emosional perlu belajar mengevaluasi emosi, mengenali, menghormati, dan merespons dengan tepat emosi orang lain agar dapat menerapkan energi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa mengatasi emosi bisa sangat menegangkan dan dapat menyebabkan kelelahan. Manajemen emosional didasarkan pada tenaga kerja, waktu dan energi. Dalam (Indriarti, 2011), kinerja seseorang diukur tidak hanya oleh keterampilan kerja yang sempurna, tetapi juga oleh kemampuan untuk mengendalikan diri dan mengarahkan, dan membangun hubungan dengan orang lain (Martin, 2000).). Chermis dalam (Indriarti, 2011) menunjukkan bahwa seseorang bekerja dengan baik, tetapi memiliki sifat tertutup dan tidak meningkatkan kinerjanya jika dia

tidak berinteraksi dengan baik dengan orang lain.

### **Suasana Hati**

Suasana hati (mood) memiliki hubungan dengan pencarian informasi. Dengan kata lain, seseorang dengan mood positif mengingat informasi positif dari ingatannya dan membawa evaluasi positif, dan seseorang dengan mood negatif juga membawa evaluasi negatif. (Clare et al. 1994 dalam Chung et al. 2008, Isen et al. 1985 dalam Rokhmania, 2008, dan Forgas dan Bower, 1987 dalam Chung et al. 2008).

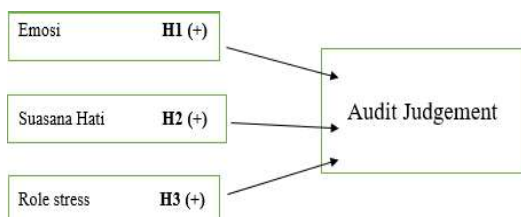
Selain itu, suasana hati dapat dijelaskan dengan model emosi kognitif oleh teori keputusan sosial (Clare et al., 1994, dalam Curtis, 2006). Suasana hati yang positif diasosiasikan dengan pengambilan keputusan yang positif, dan suasana hati (moods) yang negatif kemudian menimbulkan penilaian negatif terhadap seseorang sehingga menimbulkan perilaku yang tidak signifikan atau tidak sesuai dengan apa yang menjadi fokusnya (Bower, Curtis pada 1981, 2006, dan Forgas, dalam Curtis 1995, 2006). Dengan demikian, menurut teori ini, auditor yang memiliki suasana hati yang positif akan cenderung memiliki kreatifitas yang tinggi dalam mengambil suatu keputusan audit (*audit judgments*).

### **Role Stress**

Menurut Fiscal et al (2012), "tertekan akan peran atau stress peran adalah fenomena psikologis. Dimana terjadi ketidakseimbangan antara tuntutan pekerjaan Kemampuan individu untuk memenuhi tuntutan tersebut. Menurut Agustina (2009) "Stres peran adalah keadaan struktur sosial, Perannya ambigu, sulit, tidak konsisten, atau tidak mungkin menyatu. Tiga elemen stres peran seperti yang didefinisikan oleh Fogarty et al. (2000) Yaitu, "konflik peran, ambiguitas peran, Dan peran yang berlebihan. "

## KERANGKA PEMIKIRAN

Kualitas kinerja auditor dapat dinilai dari kualitas judgement. Auditor membuat keputusan sebagai imbalan atas ketidakpastian dan informasi terbatas yang diterima sebelum menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang akan diaudit. Alasan di atas menyatakan bahwa keputusan tes dapat dipengaruhi oleh emosi, suasana hati dan role stress. Gambar 2.1 menunjukkan kerangka kerja untuk mengembangkan hipotesis dalam penelitian ini.



**Gambar 1: Kerangka Pemikiran**

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian adalah prosedur, langkah, atau prosedur ilmiah untuk memperoleh data untuk tujuan penelitian dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2018, hlm. 2), metode penelitian adalah metode ilmiah untuk memperoleh data untuk tujuan atau aplikasi tertentu. Sains berarti ciri-ciri ilmiah, atau kegiatan penelitian yang rasional, empiris, dan sistematis yang digali dalam filsafat ilmu.

Rasional artinya kegiatan penelitian dilakukan dengan cara yang berarti dan terjangkau. Empiris artinya metode yang digunakan diamati oleh indera manusia dan orang lain dapat mengamati dan mengetahui metode yang digunakan. Selain itu, sistematis berarti prosedur yang digunakan dalam penelitian yang menggunakan langkah-langkah logis tertentu.

Berdasarkan kepada karakteristik masalah yang akan diteliti, penelitian ini

dapat dikategorikan sebagai penelitian eksperimen untuk meneliti kemungkinan sebab akibat dengan menggunakan satu atau lebih variable. Menurut Sugiyono (2018, hlm. 72) bahwa “Penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang tidak terkendalikan”. Terdapat banyak jenis metode penelitian dimana proses pemilihannya disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai dari penelitian itu sendiri, dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode True-experimental dengan Pretest-Posttest Control Group Design. Dalam penelitian ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara acak, kemudian diberi pretest untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Berdasarkan jenis data yang diteliti, penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam pendekatan kuantitatif yaitu studi empiris mengenai emosi, suasana hati dan role stress pada *audit judgement*. Menurut Sugiyono (2018;13) Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian berbasis positifis (data) Spesifik), data penelitian berupa nilai numerik terukur Statistika sebagai alat uji komputasi yang berkaitan dengan masalah yang sedang diselidiki Mencapai sebuah kesimpulan. Filsafat positivisme digunakan dalam populasi atau sampel tertentu. Data yang sudah dikumpulkan akan dianalisis secara kuantitatif dengan perhitungan statistic deskriptif.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

### Statistik Deskriptif



**Tabel 1:**  
**Statistik Deskriptif**

		Statistics			
		X1	X2	X3	Y
N	Valid	122	122	122	122
	Missing	0	0	0	0
Mean		77,04	61,90	79,07	77,52
Std. Deviation		12,507	12,535	11,530	12,460
Variance		156,420	157,114	132,938	155,260
Range		41	80	40	40
Minimum		59	20	60	60
Maximum		100	100	100	100

Sumber: Olah Data dengan SPSS, 2022

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada Tabel 1 diperoleh analisis sebagai berikut:

**Variabel Emosi**

Nilai rata-rata emosional pada karyawan adalah sebesar 77,04 dengan standar deviasi 12,507. Nilai emosional tertinggi (paling sesuai dengan pernyataan yang disajikan) diperoleh yaitu senilai 100 sedangkan nilai terendahnya yaitu 59.

**Variabel Suasana Hati**

Nilai rata-rata instrument suasana hati adalah sebesar 61,0 dengan pernyataan yang disajikan) diperoleh yaitu senilai 100 sedangkan nilai terendahnya yaitu 20 terendahnya yaitu 20.

**Variabel X3 Role Stress Audditor**

Nilai rata-rata instrument *role stress* adalah sebesar 79,07 dengan standar deviasi 11,53. Nilai *role stress* tertinggi (paling sesuai dengan pernyataan yang disajikan) yang diperoleh yaitu senilai 100 sedangkan nilai terendahnya yaitu 60.

**Variabel Audit Judgement**

Nilai rata-rata instrument audit judgement adalah sebesar 77,52 dengan standar deviasi 12,46. Nilai audit judgement tertinggi yang diperoleh yaitu

senilai 100 sedangkan nilai terendahnya yaitu 60.

**Uji Asumsi Klasik**

**a. Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan menggunakan *Kolmogorov Smirnov Test* melalui *software* SPSS yang bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari respondne sudah terdistribusi normal atau belum, data yang terdistribusi normal akan memperkecil terjadinya bias. Hasil uji normalitas menggunakan *software* SPSS dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

**Tabel 2: Kolmogorov-Smirnov Test**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		122
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,9293536
	Std. Deviation	12,15500579
Most Extreme Differences	Absolute	,068
	Positive	,067
	Negative	-,068
Test Statistic		,068
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.  
b. Calculated from data.  
c. Lilliefors Significance Correction.  
d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Olah Data dengan SPSS, 2022

Berdasarkan hasil yang dapat dilihat pada Tabel 2 tersebut terlihat bahwa nilai signifikansi yang diperoleh yaitu 0,200. Nilai signifikansi tersebut bernilai lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

**b. Uji Multikolinearitas**

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada gejala multikolinearitas dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF. Sebuah data

dapat disimpulkan tidak ada gejala multikolinieritas apabila hasil *output* yang diperoleh memiliki nilai *tolerance* yang besar dari 1 dan nilai VIF kecil dari 10. Hasil uji

multikolinierits menggunakan *software* SPSS dapat dilihat pada Tabel 3 berikut

**Tabel 3: Uji Multikolinieritas**

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,000	4,325		,000	,1000		
	X1	,306	,068	,307	4,524	,000	,356	2,808
	X2	-,002	,040	-,002	-,046	,963	,996	1,004
	X3	,684	,073	,633	9,321	,000	,356	2,805

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Olah Data dengan SPSS

Berdasarkan hasil yang dapat dilihat pada Tabel 3 tersebut terlihat bahwa nilai *tolerance* yang diperoleh dari setiap variabel yaitu lebih besar dari 1 dengan VIF kecil dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala kolinieritas.

Apabila titik-titik pada *scatter plots* tersebar secara acak dan berada di atas dan di bawah 0 sumbu Y maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

**c. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas untuk menentukan apakah model pada penelitian terbebas dari masalah heteroskedastisitas yang dapat dilihat dari scatterplots.

Selanjutnya apabila nilai signifikansi yang diperoleh dengan uji *rank spearman* lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa juga tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan *software* SPSS dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

**Tabel 4: Heteroskedastisitas**

Correlations						
			X1	X2	X3	Unstandardized Residual
Spearman's rho	X1	Correlation Coefficient	1,000	,046	,815**	,103
		Sig. (2-tailed)		,614	,000	,260
		N	122	122	122	122
	X2	Correlation Coefficient	,046	1,000	-,011	,014
		Sig. (2-tailed)	,614		,903	,882
		N	122	122	122	122
	X3	Correlation Coefficient	,815**	-,011	1,000	,152
		Sig. (2-tailed)	,000	,903		,096
		N	122	122	122	122
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	,103	,014	,152	1,000
		Sig. (2-tailed)	,260	,882	,096	
		N	122	122	122	122

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada tabel 4 bahwa nilai signifikansi yang diperoleh pada setiap variabel independen tersebut memiliki nilai yang lebih besar e dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model ini tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

### Uji Analisis Regresi Linear Berganda

#### Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa baik suatu model dapat menjelaskan bagaimana hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Hasil uji determinasi menggunakan *software* SPSS dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

**Tabel 5: Koefisien Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,898 <sup>a</sup>	,806	,801	5,554

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai R square ialah 0,806. Hasil tersebut berarti terdapat hubungan yang sangat kuat antara variabel emosi, suasana hati, dan *role stress* terhadap instrument audit *judgement* yaitu sebesar 80,6%. Sedangkan 19,4% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain.

#### a. Uji F

Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Uji F ini dapat ditarik kesimpulan berdasarkan

nilai signifikansinya dan juga bisa berdasarkan nilai F hitung dan F tabel yang diperoleh. Hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

H0: tidak ada pengaruh signifikan dari variabel emosi, suasana hati, dan *role stress* terhadap audit *judgement* yang diambil Auditor

H1: terdapat pengaruh signifikan dari variabel emosi, suasana hati, dan *role stress* terhadap *audit judgement* yang diambil Auditor

Hasil uji F menggunakan *software* SPSS dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

**Tabel 6: ANOVA**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15145,918	3	5048,639	163,642	,000 <sup>b</sup>
	Residual	3640,508	118	30,852		
	Total	18786,426	121			

a. Dependent Variable: Y  
b. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

Sumber : Olah Data dengan SPSS

Berdasarkan hasil yang dapat dilihat pada Tabel 6 tersebut dapat dilihat bahwa nilai signifikansi yang diperoleh yaitu 0,00, dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05. Selanjutnya, nilai *alpha* yang digunakan untuk menentukan F-tabel adalah 0.05, diperoleh nilai  $\alpha/2$  nya sebesar 0.025 dengan nilai derajat kebebasan pembilang (v1) adalah 3 serta untuk penyebut (v2) adalah 118, sehingga nilai F tabel yang diperoleh ialah 3.2288. Nilai F tabel tersebut lebih

kecil dibandingkan nilai F hitung yaitu 163,642 yang dapat dilihat pada Tabel 6 Berdasarkan hal tersebut, dapat diambil keputusan yaitu menolak H0 dan menerima H1. Sehingga kesimpulannya variabel independen yaitu emosi (X1), suasana hati (X2), dan *role stress* (X3) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu instrument audit *judgement* (Y).

**b. Uji-t**

Pengujian dengan Uji-t bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai *alpha* yang digunakan untuk menentukan t-tabel adalah 0.05, sehingga diperoleh nilai  $\alpha/2$  sebesar 0.025 dengan derajat kebebasan yang bernilai 118, sehingga nilai t tabel pada pengujian ini adalah 1,980272. Hipotesis pada pengolahan ini adalah sebagai berikut.

H0: tidak ada pengaruh variabel tersebut terhadap audit *judgement* yang diambil Auditor

H1 : terdapat pengaruh emosi auditor terhadap *audit judgement* yang diambil Auditor

H2 : terdapat pengaruh Susana hati auditor terhadap *audit judgement* yang diambil Auditor

H3 : terdapat pengaruh *role stress* auditor terhadap *audit judgement* yang diambil Auditor

**Tabel 7: Hasil Uji t**

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,000	4,325		,000	1,000		
	X1	,306	,068	,307	4,524	,000	,356	2,808
	X2	-,002	,040	-,002	-,046	,963	,996	1,004
	X3	,684	,073	,633	9,321	,000	,356	2,805

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Olah Data dengan SPSS

Nilai t hitung untuk variabel X3 (*role stress*) yang diperoleh berdasarkan

Tabel 7 adalah 9,321 dengan signifikansi 0,000. Dikarenakan nilai t hitung > t tabel yaitu 9,321 > 1,980272 dan nilai signikansi kecil dari 0,05 dapat diambil keputusan menolak H0 dan menerima H3. Sehingga kesimpulan yang dapat diambil adalah *role stress* (X3) memiliki pengaruh terhadap instrument audit *judgement* (Y).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Pengaruh Emosi Auditor terhadap Audit Judgement**

Berdasarkan *output* pada *software* SPSS yang dapat dilihat pada Tabel 7 bahwa terdapat hubungan yang signifikan variabel emosional terhadap audit *judgement*. Hal ini dikarenakan nilai t hitung variabel emosi (X1) yang diperoleh pada *output software* yaitu 4,524 memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan nilai t tabel yaitu 1,980272. Berdasarkan nilai signifikansinya nilai yang diperoleh pada *output software* yaitu 0,000 memiliki nilai yang lebih kecil dari 0,05. Sehingga berdasarkan dua hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel emosional memiliki pengaruh terhadap audit *judgement*.

Auditor secara terus menerus berhadapan dengan dilema etika yang melibatkan pilihan antara nilai-nilai yang bertentangan. Kinerja auditor tidak hanya tercermin dari kemampuan kerja yang sempurna, tetapi juga kemampuan untuk mengontrol dan mengatur diri sendiri. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Gede, dkk (2013), dimana diperoleh hasil bahwa auditor yang tidak dapat mengendalikan emosi dirinya cenderung akan memberikan *judgement* yang kurang baik, sehingga emosional berpengaruh secara signifikan terhadap *judgement* yang diambil auditor. Hasil ini juga sesuai dengan teori atribusi yang mengatakan bahwa perasaan seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berada di luar kendali mereka sehingga berpengaruh terhadap kinerja yang dilakukan.

### **Pengaruh Suasana Hati Auditor terhadap Audit Judgement**

Berdasarkan *output* pada *software* SPSS yang dapat dilihat pada Tabel 7 diperoleh hasil nilai *t* hitung variabel suasana hati (X2) yang diperoleh yaitu -0,046, dimana nilai ini lebih besar dibandingkan nilai - *t* tabel yaitu -1,980272. Berdasarkan nilai signifikansinya nilai yang diperoleh pada *output software* yaitu 0,963 memiliki nilai yang lebih besar dari 0,05. Sehingga berdasarkan dua hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel suasana hati (*mood*) tidak memiliki pengaruh terhadap audit *judgement*.

Hal ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh akuntansi teoritis (Gaudine dan Thorne 2001) yang mengatakan bahwa hubungan positif antara suasana hati yang positif dan pengambilan keputusan.

Berdasarkan pengolahan yang sudah dilakukan pada penelitian ini, diperoleh hasil bahwa suasana hati auditor tidak pengaruh terhadap audit *judgement*, hal ini bisa disebabkan oleh pengambilan informasi yang sesuai dengan suasana hati oleh para peserta. Penelitian ini sesuai dengan teori atribusi yang menjelaskan bahwa perilaku manusia ditentukan oleh kombinasi faktor internal (karakteristik, kemampuan, usaha) dan faktor eksternal (kondisi lingkungan, situasi tertentu, keberuntungan), sedangkan suasana hati merupakan aspek perasaan yang tidak disebutkan pada teori ini.

### **Pengaruh Role Stress terhadap Audit Judgement**

Berdasarkan *output* pada *software* SPSS yang dapat dilihat pada Tabel 7 diperoleh hasil nilai *t* hitung variabel *role stress* (X3) yang diperoleh yaitu 9,321, dimana nilai ini lebih besar dibandingkan nilai *t* tabel yaitu 1,980272. Berdasarkan nilai signifikansinya, nilai yang diperoleh pada *output software* yaitu 0,000 memiliki nilai yang kecil besar dari 0,05. Sehingga berdasarkan dua hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa

variabel *role stress* memiliki pengaruh terhadap audit *judgement*.

*Role stress* merupakan situasi dimana individu memiliki lebih dari satu peran dalam lingkungan kerja dan masyarakat dimana peran tersebut memiliki harapan yang saling bertolak belakang satu sama lain. Berdasarkan teori Atribusi, auditor yang tidak mampu mengatur agenda kerja atau mengalami situasi yang mendesak dari lingkungan kerja cenderung mengakibatkan auditor tidak mampu membuat *judgement* yang baik dan tepat. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2017) menunjukkan bahwa *role stress* akan berpengaruh pada *audit judgement*, karena *role stress* itu sendiri membuat perasaan auditor tidak nyaman serta ketegangan dalam melakukan pekerjaan atau pengambilan keputusan, akan terjadi banyak perpindahan pekerja, menurunkan motivasi serta kepuasan kerja sehingga dapat menurunkan kinerja auditor secara keseluruhan. Hasil ini juga sesuai dengan teori atribusi yang mengatakan bahwa perasaan seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berada di luar kendali mereka sehingga berpengaruh terhadap kinerja yang dilakukan.

### **Pengaruh Emosional, Suasana Hati, dan Role Stress terhadap Audit Judgement**

Berdasarkan *output* pada *software* SPSS yang dapat dilihat pada Tabel 6 diperoleh hasil nilai *F* hitung yang diperoleh yaitu 163,642, dimana nilai ini lebih besar dibandingkan nilai *F* tabel yaitu 3,2288. Berdasarkan nilai signifikansinya nilai yang diperoleh pada *output software* yaitu 0,000 memiliki nilai yang lebih kecil dari 0,05. Sehingga berdasarkan dua hal tersebut, dapat diambil keputusan yaitu menolak *H0* dan menerima *H1*. Sehingga kesimpulannya variabel independen yaitu emosi (X1), suasana hati (X2), dan *role stress* (X3) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu instrument audit *judgement* (Y).

Selanjutnya determinasi yang diperoleh berdasarkan hasil yang dapat dilihat pada

Tabel 5 nilai R square yang diperoleh ialah 0,806. Hasil tersebut berarti terdapat hubungan yang sangat kuat antara variabel emosi, suasana hati, dan *role stress* terhadap instrument audit *judgement* yaitu sebesar 80,6%. Sedangkan 19,4% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas pada penelitian ini.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan penelitian yang sudah diolah pada 2 Kantor Akuntan Publik yang terdaftar di IAPI Tahun 2022 yang menggunakan judul Pengaruh Emosi, Suasana Hati dan Role Stress.

Dengan demikian, kesimpulan yang dapat dijelaskan dari hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu sebagai berikut :

1. Pengujian dalam penelitian ini sudah dilakukan dan menunjukkan bahwa variable Nilai Emosi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit judgement* pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta yang terdaftar di IAPI Tahun 2022. Hal ini dibuktikan dengan nilai pada hasil Uji T yang menunjukkan bahwa nilai t-hitung > t-tabel yaitu  $4,524 > 1,980272$  dan nilai signikansi kecil dari 0,05 dapat diambil keputusan menolak  $H_0$  dan menerima  $H_1$ . Sehingga kesimpulan yang dapat diambil adalah emosi (X1) memiliki pengaruh terhadap instrument audit *judgement* (Y).

2. Pengujian dalam penelitian ini sudah dilakukan dan menunjukkan bahwa variable Suasana Hati berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap *audit judgement* pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta yang terdaftar di IAPI Tahun 2022. Hal ini dibuktikan dengan nilai t-hitung > - t-tabel yaitu  $-0,046 > -1,980272$  dan nilai signikansi besar dari 0,05 dapat diambil keputusan menerima  $H_0$  dan menolak  $H_2$ . Sehingga kesimpulan yang dapat diambil adalah suasana hati (X2) tidak memiliki pengaruh terhadap instrument audit *judgement* (Y).

3. Pengujian dalam penelitian ini sudah dilakukan dan menunjukkan bahwa variable Nilai Role Stress berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit judgement* pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta yang terdaftar di IAPI Tahun 2022. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung > t tabel yaitu  $9,321 > 1,980272$  dan nilai signikansi kecil dari 0,05 dapat diambil keputusan menolak  $H_0$  dan menerima  $H_3$ . Sehingga kesimpulan yang dapat diambil adalah *role stress* (X3) memiliki pengaruh terhadap instrument audit *judgement* (Y).

4. Pengujian dalam penelitian ini sudah dilakukan dan menunjukkan bahwa variable Nilai Emosi, Suasana Hati dan Role Stress secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit judgement* pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta yang terdaftar di IAPI Tahun 2022. Hal ini dibuktikan dengan nilai pada hasil Uji F menunjukkan bahwa Nilai F tabel tersebut lebih kecil dibandingkan nilai F hitung yaitu 163,642.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A. N. (2017). Pengaruh Role Stress dan Emotional Intelligence Terhadap Kinerja Auditor Dengan Aspek Psychological Well-Being Sebagai Variabel Moderating (studi empiris pada kantor akuntan publik di kota makasar).
- Anna M. Cianci, J. L. (2009). The Impact of Positive and Negative Mood on the Hypothesis Generation and Ethical Judgments Of Auditors. *Volume 28, Issue 2*.
- Arif Rahman Hakim, A. Y. (2015). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Pengalaman Auditor, dan Due Profesional Care Terhadap Kualitas Audit. *Vol. 4 No. 1 April 2015*.
- Bhattacharjee, & Moreno, K. K. (2013). The Role of Auditors' Emotions and Moods on Audit Judgment: A Research Summary with Suggested

- Practice Implications . *Volume 7, Issue 2*.
- Bhattacharjee, S., & Moreno, K. (2012). The impact of affective information on the professional judgments of more experienced and less experienced auditors. *Journal of Behavioral Decision Making*, 15(4), 361-377.
- Bhattacharjee, S., Moreno, K. K., & Riley, T. (2012). The interplay of interpersonal affect and source reliability on auditors' inventory judgments. *Contemporary Accounting Research*, 29(4), 1087-1108.
- Chung, J. O., Cohen, J. R., & Monroe, G. S. (2008). The effect of moods on auditors' inventory valuation decisions. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 27(2), 137-159.
- Ermawati, M. D., Sinarwati, N. K., Edy Sujana, S. E., & Msi, A. K. (2014). Pengaruh role stress terhadap kinerja auditor dengan emotional quotient sebagai variabel moderating (Studi empiris pada kantor akuntan publik di Bali). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 2(1).
- I Made Indra Jaya, G. A. (2016). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Budaya Kerja terhadap Kualitas Audit di Pemerintah Bali (studi empiris pada 3 kantor Inspektorat di Provinsi Bali). *Vol. 6 No. 3 (2016)*.
- Kusuma, S. P. (2017). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit dengan Independensi Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Jawa Tengah dan DIY). 1-70.
- Rahmawati. (2011). Pengaruh Role Stress terhadap Kinerja Auditor dengan Emotional Quotient sebagai variable moderating.
- Su'un, S. U. (2019). Pengaruh Role Stress, Komitmen Profesional dan Independensi Terhadap Kinerja Auditor Melalui Etika Kerja Islam. *Atestasi Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 2(2), 111-134.
- Sugiyono, P. D. (2018). Metode penelitian kuantitatif. *Cet. 1*, 523-526.
- Susetyo. (2009). Pengaruh Pengalaman Audit terhadap Pertimbangan Auditor dengan Kredibilitas Klien Sebagai Variabel moderating. Tesis Semarang Universitas Diponegoro.
- Winarto. (2011, Maret 3). *Teori Pengembangan Kognitif Jean Piaget dan Implementasinya dalam Pendidikan (Online)*. Retrieved fromwordpress: [Http://Edukasi.Kompasiana.Com/2011/03/12/Teori-Perkembangan-Kognitif-Jean-Piaget-Dan-Implementasinya- Dalam Pendidikan/](http://Edukasi.Kompasiana.Com/2011/03/12/Teori-Perkembangan-Kognitif-Jean-Piaget-Dan-Implementasinya-Dalam-Pendidikan/).
- Wardani, P. (2018). Pengaruh Mood Konstruktif dan Tidak Konstruktif terhadap Pengambilan Audit. *Vol 3 No 1 (2018): Jurnal Online Insan Akuntan (Juni 2018)*.